

EVALUASI PENERAPAN *ELECTRONIC MEDICAL RECORD* BERDASARKAN PERSPEKTIF PENGGUNA DI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TOTO KABILA

Nurmita Hasan¹, Herlina Jusuf², Moh. Rivai Nakoe³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ramitahasan21@gmail.com¹, herlinajusuf@ung.ac.id², rivai@ung.ac.id³

ABSTRAK

Penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) sebagai teknologi digital dalam layanan kesehatan yang digunakan untuk mencatat dan menyimpan data penanganan pasien, telah menjadi kebutuhan utama dalam transformasi layanan kesehatan di Indonesia. Namun keberhasilan penerapannya sangat ditentukan oleh penerimaan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan EMR dari perspektif pengguna di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila yang dilihat dari faktor ekspektansi kerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif, dengan populasi berjumlah 150 perawat dan sampel sebanyak 109 perawat di rawat inap serta pengumpulan data melalui kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada ekspektansi kerja 32,11% responden menilai baik, 67,89% cukup; ekspektansi usaha 26,61% baik, 73,39% cukup; pengaruh sosial 19,27% baik, 75,23% cukup dan 5,50% kurang; kondisi fasilitas 28,44% baik, 69,72% cukup dan 1,83% kurang. Secara keseluruhan, penerapan EMR di RSUD Toto Kabila dinilai baik oleh 30,28% responden, dan cukup oleh 69,72%. Disarankan agar penerapan EMR di rawat inap RSUD Toto Kabila dapat berjalan dengan optimal, diperlukan peningkatan berupa evaluasi sistem secara berkala, pengembangan fitur EMR, memperkuat kolaborasi tim, meningkatkan infrastruktur teknologi, serta dukungan tim IT yang responsif.

Kata Kunci: EMR, UTAUT, Perspektif Pengguna, Perawat, RSUD

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Secara global, *World Health Organization* menekankan pentingnya digitalisasi dalam sektor kesehatan guna mendukung pelayanan kesehatan yang efisien, pengoptimalan sumber daya yang digunakan serta transformasi layanan kesehatan (Amallia, 2024). Dan saat ini, penerapan *Electronic Medical Record* telah menjadi tren global (Faida & Jannah, 2019). Dengan *Electronic Medical Record*, proses pencatatan dan pengolahan data pasien menjadi lebih cepat, mudah diakses bagi petugas yang berwenang sehingga pelayanan kesehatan menjadi lebih baik dan sistem kesehatan menjadi lebih modern.

Di Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis, mewajibkan setiap fasilitas kesehatan, termasuk pelayanan telemedisin, untuk mengimplementasikan sistem *Electronic Medical Record* guna mendukung transformasi digital dalam pelayanan kesehatan. Namun, hasil survei dari Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) menunjukkan bahwa dari 3.000 rumah sakit di Indonesia, hanya 50% yang telah menerapkan *Electronic Medical Record* (Habibah, 2023). Bahkan, baru 40% yang

menerapkannya secara optimal, artinya bahwa adopsi *Electronic Medical Record* masih menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2025, penerapan *Electronic Medical Record* di rumah sakit telah mencapai angka 90%, dan pemanfaatan sistem secara menyeluruh masih terus dioptimalkan. Salah satu rumah sakit di provinsi Gorontalo yang telah menerapkan *Electronic Medical Record* adalah Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila baik di unit rawat jalan maupun rawat inap secara bertahap. Sistem *Electronic Medical Record* yang digunakan berbentuk modul yang dapat diakses melalui komputer dan tablet.

Menurut Kepala Rekam Medis Rumah Sakit Toto Kabila, tujuan penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) adalah untuk memenuhi tuntutan regulasi, serta data dapat terdokumentasi secara digital. Para pengguna, termasuk tenaga medis, juga diberikan pemahaman menggunakan sistem *Electronic Medical Record* (EMR), melalui pelatihan yang diberikan sejak sebelum implementasi dilakukan. Meskipun penerapan sistem *Electronic Medical Record* di rawat jalan telah berjalan dengan optimal sejak akhir tahun 2022, namun di rawat inap yang baru dimulai pada Januari tahun 2025 masih menemui kendala, baik dari faktor manusia maupun faktor teknologi.

Faktor penerimaan pengguna menjadi tantangan dalam penerapan *Electronic Medical Record* (EMR). Saat sebelum implementasi dilakukan, ada beberapa perawat yang merasa sistem *Electronic Medical Record* (EMR) cukup memudahkan pekerjaan terutama dalam pencatatan dan akses data pasien karena mereka bisa langsung menginput data pasien tanpa harus mencatat manual di kertas. Namun setelah digunakan, ada beberapa perawat merasa kesulitan saat menggunakan *Electronic Medical Record* (EMR) apabila sistemnya sedang *error* karena kendala teknis.

Selain itu, penggunaan *Electronic Medical Record* (EMR) di rawat inap juga dipengaruhi oleh kebijakan yang mewajibkan seluruh tenaga kesehatan di Indonesia beralih ke sistem digital dalam pencatatan data dan perawatan pasien, sehingga perawat tidak punya pilihan selain menerimanya. Pendapat ini diperkuat oleh Kepala Rekam Medis yang mengatakan bahwa penerapan *Electronic Medical Record* (EMR) memang dasarnya karena adanya regulasi yang berlaku sedangkan penerimaan pengguna merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi keberhasilan penerapan *Electronic Medical Record* (EMR).

Adapun kendala pada faktor teknologi, yaitu gangguan pada koneksi jaringan pada awal implementasi menyebabkan sistem mengalami *loading* dan menghambat kegiatan perawat saat sedang input data pasien. Karena sistem jaringan di rawat inap yang saling terhubung di tiap gedung perawatan, sehingga ketika satu gedung mengalami *error*, maka seluruh ruang rawat inap akan terdampak. Akibatnya, proses pendokumentasian dan akses data pasien oleh perawat menjadi terhambat, yang berpotensi mengganggu efisiensi kerja. Adanya form yang belum lengkap di rekam medis elektronik juga bisa menjadi kendala. Pengguna masih harus melakukan pendokumentasian ganda, baik dalam bentuk dokumen fisik dan digital, karena belum semua form dalam rekam medis manual tersedia juga di rekam medis elektronik. Kondisi ini tidak hanya bisa menambah beban kerja tapi juga meningkatkan resiko tidak konsistensi data dan kesalahan pencarian.

Penelitian ini menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) untuk menggambarkan penerimaan dan penggunaan *Electronic Medical Record* (EMR) yang dijalankan di rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila. UTAUT mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dan memengaruhi penerimaan teknologi, yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas (Andriyana, 2024). Model UTAUT oleh (Venkatesh dkk, 2003) terbukti hingga 70% lebih berhasil menjelaskan varian niat pengguna untuk menerima dan menggunakan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, untuk menggambarkan penerapan *Electronic Medical Record* yang dijalankan di rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 April sampai 30 April 2025, dengan populasi adalah perawat di rawat inap berjumlah 150 orang dan sampel sebanyak 109 perawat yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala likert 1-4 dan disusun dengan menggunakan indikator dari model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**3.1 Hasil****1) Karakteristik responden berdasarkan Usia****Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah	
	n	(%)
15 - 24	5	4,6
25 - 34	96	88,1
35 - 44	8	7,3
Total	109	100

Sumber: Data Primer, April 2025

Berdasarkan tabel 4.1, mayoritas responden berada dalam rentang usia 25 - 34 Tahun, yaitu sebanyak 96 orang perawat (88,1%). Sedangkan responden yang berusia 35 - 44 tahun sebanyak 8 orang perawat (7,3%). Dan responden yang berusia 15 - 24 tahun hanya sebanyak 5 orang perawat (4,6%).

2) Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Terakhir**Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	Jumlah	
	n	%
D3 Keperawatan	35	32,1
S1 Keperawatan	74	67,9
S1 Ners		
Total	109	100

Sumber: Data Primer, April 2025

Berdasarkan tabel 4.2, mayoritas responden merupakan lulusan S1 Keperawatan Ners sebanyak 74 orang (67,9%), sedangkan 35 orang lainnya (32,1%) merupakan lulusan D3 Keperawatan.

3) Hasil Identifikasi Penerapan *Electronic Medical Record* berdasarkan faktor Ekspektansi Kerja**Tabel 4.3 Distribusi Kategori Responden terhadap Penerapan EMR Berdasarkan Faktor Ekspektansi Kerja di Rawat Inap RSUD Toto Kabila**

Kategori	Jumlah	
	n	%
Baik	35	32,11
Cukup	74	67,89
Kurang	0	0
Total	109	100

Sumber: Data Primer, April 2025

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori cukup terhadap faktor ekspektansi kerja, yaitu sebanyak 74 responden (67,89%). Sebanyak 35 responden (32,11%) berada dalam kategori baik. Dan tidak ada yang responden yang berada dalam kategori kurang.

4) Hasil Identifikasi Penerapan *Electronic Medical Record* berdasarkan faktor Ekspektansi Usaha

Tabel 4.4 Distribusi Kategori Responden terhadap Penerapan EMR Berdasarkan Faktor Ekspektansi Usaha di Rawat Inap RSUD Toto Kabila

Kategori	Jumlah	
	n	%
Baik	29	26,61
Cukup	80	73,39
Kurang	0	0
Total	109	100

Sumber: Data Primer, April 2025

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori cukup terhadap faktor ekspektansi usaha, yaitu sebanyak 80 responden (73,39%). Sebanyak 29 responden (26,61%) berada dalam kategori baik, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang.

5) Hasil Identifikasi Penerapan *Electronic Medical Record* berdasarkan faktor Pengaruh Sosial

Tabel 4.5 Distribusi Kategori Responden terhadap Penerapan EMR Berdasarkan Faktor Pengaruh Sosial di Rawat Inap RSUD Toto Kabila

Kategori	Jumlah	
	n	%
Baik	21	19,27
Cukup	82	75,23
Kurang	6	5,50
Total	109	100

Sumber: Data Primer, April 2025

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori cukup terhadap faktor pengaruh sosial, yaitu sebanyak 82 responden (75,23%). Sebanyak 21 responden (19,27%) berada dalam kategori baik, dan 6 responden (5,50%) dalam kategori kurang.

6) Hasil Identifikasi Penerapan *Electronic Medical Record* berdasarkan faktor Kondisi Fasilitas

Tabel 4.6 Distribusi Kategori Responden terhadap Penerapan EMR Berdasarkan Faktor Kondisi Fasilitas di Rawat Inap RSUD Toto Kabila

Kategori	Jumlah	
	n	%
Baik	31	28,44
Cukup	76	69,72
Kurang	2	1,83
Total	109	100

Sumber: Data Primer, April 2025

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori cukup terhadap faktor kondisi fasilitas, yaitu sebanyak 76 responden

(69,72%), sebanyak 31 responden (28,44%) berada dalam kategori baik, dan 2 responden (1,83%) berada dalam kategori kurang.

7) Hasil Identifikasi Penerapan *Electronic Medical Record* berdasarkan Perspektif Pengguna

Tabel 4.7 Distribusi Kategori Responden terhadap Penerapan EMR di Rawat Inap RSUD Toto Kabila Secara Keseluruhan

Kategori	Jumlah	
	n	%
Baik	33	30,28
Cukup	76	69,72
Kurang	0	0
Total	109	100

Sumber: Data Primer, April 2025

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 76 responden (69,72%) menilai penerapan *Electronic Medical Record* di RSUD Toto Kabila berada dalam kategori cukup, sebanyak 33 responden (30,28%) berada dalam kategori baik, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori kurang.

3.2 Pembahasan

1) Penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila berdasarkan Faktor Ekspektansi Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila pada faktor ekspektansi kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori cukup (67,89%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah merasakan manfaat dari adanya sistem tersebut, namun belum maksimal. Mayoritas responden yang merasa sistem yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pekerjaan mereka, dikarenakan adanya fitur yang belum lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan perawat, sehingga antara harapan dan kenyataan perawat tidak sesuai. Karena pada dasarnya, EMR diterapkan untuk mempermudah pekerjaan, bukan menambah pekerjaan. Dan di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila, penerapan EMR ini sudah dianggap cukup mendukung efisiensi oleh sebagian besar perawat namun belum secara maksimal benar-benar memudahkan.

Sementara itu, sebanyak 35 responden (32,11%) menilai sistem dalam kategori baik, mencerminkan bahwa sebagian pengguna telah merasakan manfaat sistem secara langsung dengan maksimal karena dirasa telah mendukung peningkatan kinerja mereka. Responden menilai Sistem *Electronic Medical Record* sudah cukup membantu efektivitas kerja mereka, seperti dalam hal mempercepat dokumentasi, dan mengurangi beban administratif, meningkatkan kualitas data pasien, data yang disediakan lebih lengkap, respon sistem yang cepat sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja mereka

Tidak adanya responden dalam kategori kurang, yang menjadi indikator positif bahwa sistem *Electronic Medical Record* secara umum telah diterima sebagai alat bantu kerja dengan baik dan tidak menimbulkan hambatan besar. Namun, masih ada ruang perbaikan agar manfaat sistem dapat dirasakan lebih maksimal, terutama dalam aspek fungsionalitas dan kelengkapan fitur.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar berusia 25 - 34 tahun dan memiliki latar pendidikan terakhir S1 Keperawatan Ners. Kelompok ini berada dalam usia kerja produktif dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik dalam memahami dokumentasi dalam keperawatan. Namun kenyataannya, masih banyak yang menilai bahwa sistem EMR berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa

usia dan latar belakang pendidikan saja tidak menjamin persepsi maksimal terhadap sistem, karena bisa juga dipengaruhi oleh seberapa siap sistem tersebut untuk digunakan dalam menunjang pekerjaan. Terdapat pula responden yang berusia dibawah 25 tahun dan 35 - 44 tahun dan responden dengan latar pendidikan D3 Keperawatan yang meskipun jumlahnya lebih sedikit, namun kelompok ini tetap berkontribusi dalam hasil keseluruhan yang memiliki pengalaman dan persepsi berbeda.

Dalam model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), ekspektasi kinerja merupakan pemicu utama niat perilaku terhadap penggunaan sistem teknologi, dimana tingkat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem akan mampu meningkatkan kinerjanya (Venkatesh dkk, 2003). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rusdiana & Sanjaya, 2024), yang menyatakan bahwa rekam medis elektronik mempermudah proses pendokumentasian keperawatan, karena para perawat tidak perlu menulis banyak dan juga memudahkan perawat dalam mengakses informasi kesehatan pasien dengan cepat sehingga mempermudah proses asuhan keperawatan dan mempercepat pekerjaan perawat. Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Kassiuw, 2024), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi kemanfaatan penggunaan rekam medis elektronik dengan motivasi penerapan *Electronic Medical Record*, dimana sistem dianggap bisa memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan pengguna di rumah sakit, apabila seluruh kebutuhan sistem telah terpenuhi, misalnya kesesuaian form teknologi dengan kebutuhan pekerjaan, sehingga tercapainya harapan bahwa dengan EMR dokumentasi keperawatan menjadi semakin mudah.

2) Penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila berdasarkan Faktor Ekspektasi Usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila pada faktor ekspektasi usaha menunjukkan bahwa mayoritas responden (73,39%) berada dalam kategori cukup, mengindikasikan bahwa perawat merasa sistem *Electronic Medical Record* cukup mudah dipelajari dan dioperasikan serta tidak rumit untuk memahami alur kerja sistem yang digunakan, namun menghadapi sedikit kendala saat digunakan misalnya beberapa pengguna yang masih menemui adanya kesulitan menggunakan EMR karena kendala teknis yang mempengaruhi pengalaman pengguna terhadap sistem. Kendala teknis yang dimaksud dapat berupa koneksi internet yang belum stabil sehingga sistem akan mengalami loading kepanjangan dan sangat menyulitkan pengguna ketika input data pasien.

Sementara itu, sebanyak 29 responden (26,61%) menilai sistem sudah dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa sebagian perawat ternyata sudah sangat nyaman menggunakan sistem ini karena desainnya yang *user friendly* dan fungsi dari sistem *Electronic Medical Record* sebagai alat dokumentasi yang mudah dioperasikan. Responden merasakan adanya kepuasan yang tinggi karena sistem ini dirasa cukup membantu dalam menyederhanakan pekerjaan, yang pada akhirnya mempengaruhi pengalaman pengguna.

Tidak terdapat responden dalam kategori kurang, menunjukkan bahwa tingkat penerimaan teknologi dari aspek ekspektasi usaha sangat tinggi. Sistem ini tidak dianggap sulit untuk digunakan, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam mendukung kenyamanan pengguna karena masih ada beberapa pengguna merasa sedikit kesulitan menggunakan sistem jika ada masalah teknis, seperti jaringan yang menghambat kelancaran penginputan data medis yang dapat membuat sistem sulit diakses.

Ditinjau dari karakteristik responden, sebagian besar berada pada rentang usia 25 - 34 tahun dan pendidikan S1 Keperawatan Ners. Meskipun tergolong usia produktif dan

memiliki latar belakang pendidikan yang menunjang dalam dokumentasi keperawatan, penilaian mereka cukup dominan. Terdapat pula responden yang berusia 35- 44 tahun dan dibawah 25 tahun serta latar pendidikan D3 Keperawatan. Meskipun jumlahnya kecil, namun mereka juga turut memberikan variasi persepsi terhadap kemudahan penggunaan sistem. Perbedaan ini yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan sistem tidak hanya bergantung pada faktor individu tapi juga pada dukungan sistem yang memadai.

Menurut UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), faktor ekspektansi usaha menggambarkan sejauh mana seseorang percaya bahwa sistem teknologi mudah untuk digunakan (Venkatesh dkk, 2003). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sukadana & Lestari, 2023), yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sikap dan minat menggunakan sistem *Electronic Medical Record*, terutama jika sistem mendukung proses belajar mandiri dan tidak memerlukan pelatihan yang rumit. Hasil penelitian (Intansari dkk, 2023) juga menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara kemudahan penggunaan sistem dengan kebermanfaatan sistem. Artinya, kemudahan sistem dapat mendorong niat pengguna untuk menggunakan sistem *Electronic Medical Record*, karena alur kerja sistem yang tidak rumit mampu mempercepat pekerjaan pengguna. Semakin mudah sistem, semakin besar kemungkinan pengguna untuk mau menerima dan menggunakannya secara aktif.

Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan kemudahan sistem tetap optimal, rumah sakit perlu melakukan evaluasi berkala sebagai survei kepuasan pengguna terhadap kemudahan sistem yang digunakan dan apabila ada pengguna baru maka perlu dilakukan pendampingan agar persepsi kemudahan tetap tinggi.

3) Penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila berdasarkan Faktor Pengaruh Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila pada faktor pengaruh sosial menunjukkan bahwa sebanyak 82 responden (75,23%) menilai pengaruh sosial dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah merasakan adanya dukungan sosial untuk menggunakan sistem *Electronic Medical Record* meskipun belum sepenuhnya kuat dan maksimal. Mereka mungkin hanya merasa dukungan secara langsung dari rekan kerja saja, tanpa merasa dorongan langsung dari atasan dalam penggunaan sistem atau sebaliknya, atau mungkin merasa bahwa dorongan dari lingkungan sosial belum terlalu penting bagi mereka.

Sementara itu, sebanyak 21 responden (19,27%) memberikan penilaian baik, yang mencerminkan bahwa mereka telah merasakan adanya dukungan sosial positif yang kuat dan nyata. Misalnya, adanya bantuan langsung dari rekan kerja ketika menghadapi kendala teknis, atau karena dukungan dari atasan yang aktif memberikan motivasi secara langsung kepada pengguna. Lingkungan kerja seperti inilah cenderung mendorong rasa nyaman dan kesiapan pengguna dalam menerapkan sistem kerja yang baru.

Namun, sebanyak 6 responden (5,50%) menilai kurang, mengindikasikan bahwa masih ada beberapa responden yang tidak merasakan dukungan dan dorongan dari lingkungan sosial. Beberapa responden kemungkinan belum merasakan adanya dorongan langsung dari rekan kerja atau pimpinan terhadap keteladanan dalam menggunakan sistem ini. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya interaksi sosial, baik dari rekan sejawat atau atasan, atau merasa dukungan dari lingkungan sosial dianggap tidak terlalu penting dalam proses adaptasi teknologi, yang pada akhirnya mempengaruhi pada kurangnya persepsi pengguna.

Jika ditinjau dari karakteristik, mayoritas responden adalah usia 25-34 tahun dan

pendidikan S1 Keperawatan Ners. Usia dan pendidikan ini umumnya dikaitkan dengan keterbukaan terhadap teknologi dari lingkungan kerja, sehingga responden menganggap dukungan sosial penting dalam membantu proses adaptasi sistem. Namun, terdapat juga sebagian responden dari usia 35-44 tahun dan dibawah 25 tahun dengan latar pendidikan D3 Keperawatan, yang bisa saja memiliki gaya kerja atau persepsi yang berbeda terhadap pentingnya dukungan sosial dalam penerimaan sistem. Misalnya responden yang lebih senior sudah terbiasa kerja mandiri sehingga tidak mengandalkan dorongan sosial dalam bekerja atau bisa saja karena belum sepenuhnya yakin terhadap sistem baru sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan dorongan dari lingkungan kerja. Akibatnya, pengaruh sosial dari lingkungan kerja misalnya atasan dan rekan kerja sejawat bisa dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan menggunakan sistem EMR.

Dalam model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), pengaruh sosial menjadi faktor yang mempengaruhi adopsi, terutama jika datang dari sumber yang berwenang (Venkatesh dkk, 2003). Selaras dengan penelitian (Imran dkk, 2023), yang menyatakan bahwa pengaruh sosial secara signifikan berhubungan dengan penggunaan *Electronic Medical Record*. Dukungan dari rekan kerja dan pimpinan cukup berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan, karena mampu membentuk aturan dan budaya kerja yang mendukung penerimaan teknologi di lingkungan kerja. Namun, (Rohmawati dkk, 2024) menemukan bahwa pengaruh sosial tidak signifikan terhadap penerimaan *Electronic Medical Record*, yang menandakan bahwa faktor ini bersifat kontekstual dan bergantung pada budaya kerja di tiap lingkungan kerja.

Maka dari itu, untuk meningkatkan tingkat adopsi sistem secara menyeluruh, perlu menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, dimana pimpinan berperan sebagai agen perubahan dan rekan kerja yang harus saling mendukung dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi baru dan perubahan alur kerja.

4) Penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila berdasarkan Faktor Kondisi Fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila pada faktor kondisi fasilitas menunjukkan bahwa mayoritas responden (69,72%) menilai kondisi fasilitas dalam kategori cukup, menunjukkan bahwa fasilitas penunjang sudah tersedia namun belum sepenuhnya dapat digunakan secara optimal. Misalnya, karena perangkat komputer yang jumlahnya terbatas dan koneksi internet yang digunakan masih sering tidak stabil.

Sementara itu, sebanyak 31 responden (28,44%) menilai baik, yang artinya responden tersebut kemungkinan sudah merasa bahwa mereka telah memiliki kondisi fasilitas yang lebih memadai dan stabil, misalnya perangkat dan koneksi internet, merasa tim IT selalu bisa membantu mereka, memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan teknologi serta telah mendapat pelatihan yang memadai sehingga penerapan sistem *Electronic Medical Record* dirasa telah berjalan dengan lancar dan optimal.

Namun, sebanyak 2 responden (1,83%) berada dalam kategori kurang, yang menunjukkan bahwa masih ada pengguna yang sering menghadapi kendala teknis, misalnya koneksi internet yang sering tidak stabil, kurangnya perangkat yang disediakan, belum memiliki cukup keahlian dalam menggunakan teknologi, merasa bahwa sistem belum sesuai dengan kebutuhan operasional dan kurang bisa berintegrasi dengan baik, atau kurangnya kecepatan respon tim IT dalam menangani kendala pengguna, yang berarti penerapan sistem *Electronic Medical Record* pada faktor ini belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan peningkatan kualitas.

Jika ditinjau dari karakteristik, mayoritas responden memiliki latar pendidikan S1 Keperawatan Ners dan berusia produktif (25 - 34 tahun), ada pula responden yang berusia dibawah 25 tahun serta latar pendidikan D3 Keperawatan, namun ternyata persepsi terhadap fasilitas juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja masing-masing. Terdapat pula responden dengan usia 35 - 44 tahun, yang mungkin menghadapi lebih banyak kendala dalam beradaptasi dengan keterbatasan fasilitas. Namun sekali lagi, bahwa meskipun ada variasi karakteristik responden, persepsi mereka terhadap kondisi fasilitas tidak hanya dipengaruhi oleh individu tetapi juga situasi atau pengalaman kerja masing-masing.

Menurut model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), kondisi fasilitas ialah keyakinan seseorang bahwa keahlian, infrastruktur organisasional dan sumber daya teknis yang tersedia mampu mendukung penggunaan sistem teknologi (Venkatesh dkk, 2003). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nisa dkk, 2024), bahwa Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit mudah digunakan berkat tingkat keterampilan teknologi yang dimiliki individu yang secara langsung berkontribusi terhadap persepsi kemudahan dan efisiensi sistem yang digunakan. Pengguna yang telah terbiasa menggunakan teknologi akan lebih mudah beradaptasi dengan sistem digital yang dijalankan. Namun, ketersediaan fasilitas teknis seperti koneksi internet, perangkat keras dan dukungan IT merupakan faktor penting dalam menentukan kesuksesan penerapan *Electronic Medical Record*. Sejalan dengan hal tersebut, (Hidayat dkk, 2024) juga menyebutkan bahwa tingkat kesiapan infrastruktur yang tinggi merupakan prasyarat penting untuk memastikan kelancaran sistem agar tidak terjadi *error* saat digunakan. Dengan demikian, penguatan infrastruktur teknologi juga harus menjadi perhatian utama. Karena pemerataan fasilitas akan menciptakan keadilan akses sehingga semua pengguna dapat merasakan manfaat nyata dari sistem yang diterapkan ini.

5) Penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila

Penerapan *Electronic Medical Record* di Rumah Sakit tidak hanya ditentukan oleh seberapa canggih sistem tersebut, namun juga sangat bergantung pada respon pengguna, yaitu perawat. Dalam kerangka teori UTAUT menurut (Venkatesh dkk, 2003), keberhasilan adopsi teknologi, seperti EMR, dapat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu ekspektansi kerja, ekspektansi usaha, pengaruh sosial dan kondisi fasilitas.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila menunjukkan bahwa 30,28% responden menilai penerapan *Electronic Medical Record* dalam kategori baik, sedangkan sebanyak 69,72% responden menilainya dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menilai kurang. Hal ini menandakan bahwa secara umum sistem ini sudah cukup diterima, namun dalam penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan yang membuat sebagian besar responden belum sepenuhnya menyatakan keberhasilan penggunaan sistem secara optimal, terutama dalam hal kenyamanan penggunaan, dukungan sosial dan fasilitas pendukung.

Responden yang menilai penerapan EMR dalam kategori baik kemungkinan besar telah merasakan manfaat nyata dari sistem ini, berupa dukungan dari pelatihan yang memadai, persepsi kenyamanan penggunaan yang baik, infrastruktur yang baik, serta budaya organisasi yang kolaboratif mendukung motivasi pengguna. Sebaliknya, mereka yang menilai dalam kategori cukup mungkin menghadapi tantangan dalam satu faktor atau lebih, seperti keterbatasan fitur dalam sistem, kesulitan menggunakan EMR akibat kendala teknis, kurangnya dukungan sosial oleh pimpinan dan rekan kerja atau keterbatasan fasilitas yang dianggap masih kurang memadai.

Mayoritas responden berusia 25-34 tahun dan berpendidikan S1 Keperawatan Ners. Namun, juga terdapat responden dari kelompok usia dan pendidikan lainnya, seperti usia 35-44 tahun dan usia dibawah 25 tahun serta pendidikan D3 Keperawatan. Keberagaman latar belakang ini mencerminkan bahwa persepsi terhadap sistem EMR sangat dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan di lapangan, bukan hanya oleh karakteristik individu.

Penelitian oleh (Andriyana, 2024), menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan EMR di rumah sakit akan sangat dipengaruhi oleh kesiapan suatu organisasi dan dukungan berkelanjutan terhadap sistem, misalnya ketersediaan pelatihan, infrastruktur, perangkat dan kesesuaian fitur, yang akan diterapkan. Hal serupa juga ditekankan oleh (Yulida dkk, 2024) bahwa kemudahan sistem akan mengurangi tenaga, pikiran dan waktu yang digunakan untuk mempelajari dan menggunakan sistem EMR sehingga penerapannya berjalan dengan optimal. Kemudahan sistem bisa berasal dari sistem yang didesain dengan sederhana dan mudah dipelajari, aspek pendukung yang memadai seperti kelengkapan isi sistem yang digunakan, kesediaan perangkat yang lengkap dan memadai, koneksi internet yang stabil, serta adanya dukungan teknis yang siap membantu pengguna ketika menghadapi kendala saat menggunakan EMR. Hal inilah yang mempengaruhi pengalaman pengguna, karena sistem yang mudah akan membuat penggunaannya semakin puas dan memunculkan keinginan untuk terus menggunakannya.

Perlu diketahui bahwa persepsi dalam penelitian ini dapat bervariasi tergantung pada pengalaman masing-masing pengguna dan keterbatasan sistem, seperti adanya ketidaklengkapan form dalam EMR membuat perawat harus melakukan pencatatan ganda, waktu *loading* yang lama pada sistem akibat koneksi internet yang masih belum stabil, dukungan sosial yang dirasa belum terlalu kuat, serta keterbatasan perangkat yang disediakan sehingga perawat harus menyediakan untuk dirinya sendiri sebagai penunjang pekerjaan mereka. Kondisi ini telah menghambat kelancaran sistem secara menyeluruh dan dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila dalam jangka panjang jika tidak segera dilakukan pengoptimalan penerapan sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila dengan menggunakan indikator dari model UTAUT, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan faktor ekspektansi kerja, mayoritas responden 67,89% menilai dalam kategori cukup, dan sebagian lainnya menilai baik 32,11%. Tidak ada responden yang menilai kurang, menandakan bahwa sistem *Electronic Medical Record* cukup membantu efektivitas kerja, namun belum sepenuhnya secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa dari faktor ekspektansi kerja, penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Toto Kabila dinilai cukup membantu, namun perlu pengembangan sistem agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.
2. Berdasarkan faktor ekspektansi usaha, sebagian besar responden 73,39% menilai dalam kategori cukup, dan 26,61% menilai baik. Tidak ada responden yang menilai kurang, menandakan bahwa sistem cukup mudah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa dari faktor ekspektansi usaha, penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Toto Kabila sudah baik dan mendukung adaptasi pengguna terhadap sistem.
3. Berdasarkan faktor pengaruh sosial, sebagian besar responden 75,23% menilai dalam kategori cukup, 19,27% responden menilai baik, dan 5,50% responden menilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dari faktor pengaruh sosial, penerapan *Electronic Medical Record*

di Rawat Inap Rumah Sakit Toto Kabila sudah mendapat dukungan dari lingkungan sosial pengguna, namun belum cukup dirasakan oleh seluruh responden.

4. Berdasarkan faktor kondisi fasilitas, sebanyak 69,72% responden menilai cukup, 28,44% responden menilai baik, dan 1,83% responden menilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dari faktor kondisi fasilitas, penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Toto Kabila sudah difasilitasi dengan baik namun belum merata di beberapa ruangan.
5. Secara keseluruhan, penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila sebagian besar berada dalam kategori cukup sebanyak 69,72% responden, dan 30,28% responden berada dalam kategori baik serta tidak ada responden yang berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah cukup diterima oleh pengguna, penerapan *Electronic Medical Record* di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila masih memerlukan optimalisasi sistem, dukungan sosial, dan pemerataan fasilitas teknis agar penerapan *Electronic Medical Record* dapat berjalan lebih maksimal, lebih optimal dan berkelanjutan.

SARAN

- 1) Melakukan evaluasi dan pengembangan fitur sistem *Electronic Medical Record* agar mendukung serta sesuai dengan kebutuhan kerja pengguna.
- 2) Memperkuat budaya kerja yang kolaboratif, baik dari pimpinan dan dukungan antar rekan kerja agar pengaruh sosial lebih kuat.
- 3) Meningkatkan infrastruktur teknologi sebagai penunjang *Electronic Medical Record* secara menyeluruh dan merata, terutama pada unit-unit yang masih mengalami kendala teknis.
- 4) Memastikan adanya tim IT yang responsif dalam menangani kendala teknis

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, A. (2024). Digitalisasi Kesehatan Dalam Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan. *Medical Journal Of Nusantara*, 3(3), 151-158.
- Andriyana, A. (2024). Analisis Penggunaan Rekam Medis Elektronik Dengan Metode Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (UTAUT) Di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya. *Skripsi*. Stikes Yayasan RS Dr. Soetomo.
- Faida, E. W., & Jannah, R. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Electronic Medical Record Di Poli Ortopedi Dan Poli Jantung Rumah Sakit Premier Surabaya Hospital Surabaya. *In Prosiding Seminar Nasional INAHCO 2019*, 1, 165-172.
- Habibah, N. A. (2023). *Penerapan Rekam Medis Elektronik Di Fasilitas Kesehatan Di Indonesia*. Kemenkes Direktorat Jendral Kesehatan Lanjutan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2592/Penerapan-Rekam-Medis-Elektronik-Di-Fasilitas-Kesehatan-Di-Indonesia
- Hidayat, K., Putri, S. A., & Adri, R. F. (2024). Gambaran Kesiapan Semen Padang Hospital (SPH) Dalam Penerapan Electronic Medical Record (EMR) Pada Pendokumentasian Rekam Medis. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1873-1880.
- Imran, A., Muchlisa, N., B, M., Ekawati, D., & Adam, A. (2023). Penerapan Sistem Rekam Medik Elektronik Dalam Keperawatan Di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Haji Kota Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 18(2), 291-303.
- Intansari, Rahmaniati, M., & Fajar Hapsari, D. (2023). Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model Di Rumah Sakit X Di Kota Surabaya. *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 4(3), 108-117.
- Kassiow, J. F. M. (2024). Faktor Yang Berhubungan Pada Motivasi Pengguna Dan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dengan Efisiensi Pelayanan Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kebayoran Lama. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 10(3), 127-138.

- Nisa, H., Putra, D. H., Fannya, P., & Widjaja, L. (2024). Perilaku Petugas Terhadap Inovasi Sistem Informasi Kesehatan Di Rumah Sakit Kanker Dharmais. *Jurnal Komputasi*, 12(1), 1-10.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis, Pub. L. No. 24, 1 (2022).
- Risdianty, N., & Wijayanti, C. D. (2021). Evaluasi Penerimaan Sistem Teknologi Rekam Medik Elektronik Dalam Keperawatan. *Carolus Journal Of Nursing*, 2(1), 28-36.
- Rohmawati, S., Ellina, A. D., & Prasetyo, J. (2024). Evaluasi Penerimaan Penggunaan Rekam Medis Elektronik Oleh Petugas Menggunakan Teori UTAUT 2. *Journal Of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 262-270.
- Rusdiana, E., & Sanjaya, G. Y. (2024). Tantangan Penerapan Rekam Medis Elektronik Untuk Unit Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 27(03), 103-109.
- Sukadana, P. G. P. P., & Lestari, N. P. N. E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Minat Penggunaan Rekam Medis Elektronik. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 9(3), 370-384.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance Of Information Technology: Toward A Unified View. *Source: MIS Quarterly*, 27(3), 425-478.
- Yulida, R., Cahyaningrum, A., & Seha, H. N. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Sikap Profesional Pemberi Asuhan Pada Penerapan Rekam Medis Eletronik Rawat Jalan Di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta. 15(1), 27-36.